

TANTANGAN LITERASI DIGITAL GENERASI Z: KAJIAN SISTEMATIC LIRATURE REVIEW

Anisti^{1*}, Veranus Sidarta², Maharani Imran³, Syatir⁴

^{1,2,3,4} Universitas Bina Sarana Informatika

Email. ^{1*}anisti@bsi.ac.id, ²veranus.vri@bsi.ac.id, ³maharani.mnn@bsi.ac.id, ⁴syatir.syz@bsi.ac.id

Kronologi Naskah: dikirim 20 Oktober 2024; direvisi 22 November 2024; diputuskan 20 Desember 2024

Abstract

The advancement of digital technology has shaped Generation Z into a cohort deeply connected to the virtual world. However, their familiarity with technology does not necessarily equate to adequate digital literacy. This study aims to systematically map the various digital literacy challenges faced by Generation Z, particularly in cognitive, algorithmic, and ethical dimensions. Using a Systematic Literature Review (SLR) approach and the PRISMA protocol, 10 relevant peer-reviewed articles published between 2017 and 2024 were analyzed. The findings reveal that Generation Z faces three primary challenges: (1) a limited ability to think critically when evaluating digital information, (2) exposure to algorithmic biases that narrow their information horizon, and (3) a lack of ethical awareness in using digital media, including issues of privacy and misinformation. These findings highlight the urgent need for a comprehensive digital literacy education that not only addresses technical skills but also equips Generation Z with a deeper understanding of algorithmic systems and digital ethics. Therefore, a contextual and multidimensional approach to digital literacy is essential for shaping a generation that is competent, critical, and responsible in the digital era.

Keywords: *algorithms, critical thinking, digital literacy, generation Z, ethics*

Abstrak

Membentuk generasi Z sebagai kelompok yang sangat terhubung dengan dunia maya. Namun, kedekatan mereka dengan teknologi tidak otomatis berbanding lurus dengan tingkat literasi digital yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan secara sistematis berbagai tantangan literasi digital yang dihadapi Generasi Z, terutama dari dimensi kognitif, algoritmik, dan etis. Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dan protokol PRISMA, 10 artikel ilmiah yang relevan dan terbit dalam kurun waktu 2017–2024 dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi tiga tantangan utama: (1) rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi digital, (2) keterpaparan terhadap bias algoritmik yang mempersempit wawasan informasi, dan (3) minimnya kesadaran etis dalam penggunaan media digital, termasuk persoalan privasi dan penyebaran hoaks. Temuan ini menyiratkan perlunya penguatan pendidikan literasi digital secara menyeluruh yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membekali Gen Z dengan pemahaman mendalam terhadap kerja algoritma dan etika digital. Literasi digital yang kontekstual dan multidimensi dapat menjadi kunci untuk membentuk generasi Kemajuan teknologi digital telah yang cakap, kritis, dan bertanggung jawab di era digital.

Kata kunci: *algoritma, berpikir kritis, etika digital, generasi Z, literasi*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara generasi muda berinteraksi dengan dunia. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok usia yang paling terpapar oleh internet, media sosial, dan perangkat digital sejak masa kanak-kanak (Ismail & Nugroho, 2022). Meski akrab dengan teknologi, hal tersebut tidak serta-merta menjamin literasi digital mereka kuat (Ismail & Nugroho, 2022). Literasi digital lebih dari sekadar kemampuan teknis; ia mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, memahami cara kerja algoritma, serta berperilaku etis di ruang digital (Solihin & Nurul Bahriyah, 2021).

Realitas menunjukkan bahwa Generasi Z kerap mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang valid, menjadi target hoaks, serta menunjukkan perilaku impulsif dalam penggunaan media sosial. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar, terkait dengan etis atau tidaknya mereka menggunakan data digital sebagai sumber pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini *et al.* (2024) menemukan bahwa eksplorasi literasi digital yang dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran dan sarana media berdakwah dalam pendidikan Islam di pondok pesantren merupakan hal penting untuk mengembangkan kompetensi santri dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam era digital utamanya pada santri Gen Z. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Novaryatiin *et al.* (2024) di Indonesia menyebutkan bahwa Generasi Z sangat bergantung pada media sosial untuk informasi, namun jarang melakukan verifikasi fakta, bahkan ketika kontennya bersifat sensitif.

Kedua penelitian di atas bersifat lokal dan terbatas pada studi kualitatif, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh terhadap berbagai tantangan yang dihadapi Generasi Z secara global maupun multidimensional. Kajian ini berbeda karena menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk memetakan secara sistematis temuan-temuan ilmiah dalam 7 tahun terakhir, baik dari studi nasional maupun internasional. Ini memberikan spektrum yang lebih luas dan komprehensif. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah pada pemetaan tantangan literasi digital Generasi Z berdasarkan dimensi kognitif, algoritmik, dan etis, serta integrasi temuan dari berbagai pendekatan metodologis dan konteks kultural.

Merujuk pada latar belakang dan penelitian terdahulu, maka tujuan penelitian ini untuk memahami secara menyeluruh berbagai tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z dalam konteks literasi digital. Fokus utamanya adalah untuk menggali persoalan-persoalan yang muncul dalam penggunaan media digital, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, kesadaran akan sistem algoritmik yang memengaruhi arus informasi, serta sikap dan etika dalam berinteraksi di ruang digital. Melalui pendekatan *systematic literature review*, kajian ini ingin memetakan temuan-temuan utama dari berbagai studi sebelumnya dan menyajikannya secara terstruktur sebagai bahan refleksi dan pengembangan literasi digital yang lebih kontekstual bagi Generasi Z.

Kajian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan protokol PRISMA. Artikel dikumpulkan dari basis data Scopus, Google Scholar, dan DOAJ dengan kata kunci seperti digital literacy, Gen Z, media behavior, dan critical thinking. Artikel yang dikaji terbatas pada publikasi antara tahun 2017–2024, bersifat *peer-reviewed*, dan relevan dengan konteks remaja atau dewasa muda.

Penelitian ini bermanfaat dalam dua aspek. Pertama, secara akademik, memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman literasi digital dalam konteks generasi digital native. Kedua, secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi dasar bagi perancang kebijakan pendidikan, pengembang kurikulum, serta pihak sekolah dan keluarga dalam merumuskan strategi peningkatan literasi digital yang relevan bagi Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) sebagai metode utama untuk menggali dan memetakan berbagai tantangan literasi digital yang dihadapi oleh Generasi Z. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk meninjau secara sistematis hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif dan terstruktur atas tema yang diteliti.

SLR dilakukan mengikuti panduan protokol Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA), yang memberikan kerangka kerja yang jelas dalam melakukan proses pencarian, seleksi, evaluasi, dan sintesis data literatur ilmiah. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses kajian dilakukan secara transparan dan dapat direplikasi.

Proses pencarian literatur dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2025 melalui tiga basis data utama: Scopus, Google Scholar, dan DOAJ. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian antara lain “digital literacy,” “Generation Z,” “media behavior,” “critical thinking,” dan “digital ethics.” Kombinasi Boolean digunakan untuk memperluas sekaligus mempersempit hasil pencarian agar tetap relevan dengan fokus kajian. Artikel yang disertakan dalam kajian ini adalah yang dipublikasikan antara tahun 2017 hingga 2024, ditulis dalam bahasa Inggris atau Indonesia, telah melalui proses peer review, serta secara eksplisit menyinggung konteks Generasi Z dalam kaitannya dengan literasi digital. Artikel-artikel yang hanya membahas aspek teknis penggunaan teknologi tanpa mengupas dimensi sosial, etika, atau kritis dikeluarkan dari proses seleksi.

Dari pencarian awal yang menghasilkan 143 artikel, proses penyaringan berdasarkan judul dan abstrak menghasilkan 57 artikel yang dibaca secara penuh. Setelah melalui tahap seleksi yang lebih ketat, hanya 10 artikel yang dinilai paling relevan dan memenuhi semua kriteria inklusi. Seluruh artikel ini kemudian dianalisis secara mendalam dengan pendekatan tematik. Analisis dilakukan dengan mengekstraksi informasi kunci dari setiap artikel, seperti lokasi penelitian, pendekatan metodologis, populasi yang diteliti, dan temuan utama. Data-data tersebut dikategorikan ke dalam tiga tema utama yang telah ditentukan, yaitu tantangan kognitif, algoritmik, dan etis dalam literasi digital Generasi Z. Proses ini dilakukan secara berulang dengan verifikasi silang untuk menjaga konsistensi dan validitas hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini, peneliti menyajikan 10 artikel jurnal yang memiliki relevansi dengan penelitian tentang tantangan literasi digital pada Generasi Z. Peneliti sengaja memilih 10 artikel ini, mengingat keterbatasan dalam hal waktu dan sumber daya yang tersedia untuk melakukan analisis literatur yang lebih luas. Artikel-artikel yang dipilih ini mencakup berbagai perspektif mengenai tantangan yang dihadapi oleh Generasi Z dalam mengakses, memahami, dan berinteraksi dengan informasi digital. Masing-masing artikel memberikan wawasan mengenai aspek yang berbeda, seperti tantangan kognitif, algoritmik, dan etis yang memengaruhi cara Generasi Z berinteraksi dengan media digital.

Selain itu, seleksi artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai masalah yang dihadapi oleh Generasi Z dalam era informasi yang semakin kompleks. Melalui 10 artikel ini, peneliti berupaya mengidentifikasi pola umum dan variabilitas tantangan

yang dihadapi oleh Generasi Z, serta bagaimana mereka menavigasi dunia digital yang penuh dengan informasi yang beragam dan seringkali bias. Dalam tabel berikut, disajikan ringkasan sintesis dari masing-masing artikel, dengan fokus pada metode yang digunakan oleh para peneliti sebelumnya.

Tabel 1 Artikel jurnal yang akan dianalisa dalam penelitian ini

No	Judul Artikel	Metode Penelitian
1	The Digital Culture Literacy of Generation Z Netizens as Readers, Producers, and Publishers of Digital Text Media (Nugraha & Suyanto, 2023)	Studi kualitatif dengan analisis interaksi simbolik di media sosial.
2	The Role of social media in Enhancing Digital Literacy Among Generation Z: A Social and Psychological Perspective (Al-Madhoun & Mahmoud, 2024)	Survei dan analisis psikososial terhadap penggunaan media sosial.
3	Genesis of Ethical Norms in the Digital Environment as a Factor of Socialization of Generation Z (Yakunina & Nikonova, 2020)	Studi kualitatif dengan wawancara mendalam pada Gen Z.
4	Comparative Analysis of Generation Z's Digital History Literacy in Indonesia (Arifin et al., 2023)	Survei komparatif terhadap mahasiswa di Indonesia.
5	The Influence of Digital Marketing on Gen Z Consumer Behavior and Decision-Making (Haider & Rasheed, 2023)	Studi kuantitatif dengan survei kelompok usia 18–24 tahun.
6	The Urgency of Digital Literacy for Generation Z Students in Chemistry Learning (Sukardi et al., 2022)	Studi kasus deskriptif di Universitas Pendidikan Mandalika.
7	Gen Z and Online Privacy: Navigating the Trade-Off Between Convenience and Security (Woke Waves, 2023)	Studi kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur.
8	Role of social media on Inculcating Life Skills Amongst Gen Z (Chavan, 2023)	Survei dan observasi penggunaan media sosial.
9	Gen Z and Digital Inclusion: Moving Beyond Digital Natives to Digital Citizens (Digital Future Society, 2024)	Analisis kebijakan dan studi literatur global.
10	Practicing Information Sensibility: How Gen Z Engages with Online Information (Shin et al., 2023)	Studi etnografi digital pada komunitas online.

1. Tantangan Kognitif

Berdasarkan sepuluh artikel jurnal valid yang telah dikaji, tantangan kognitif menjadi salah satu aspek utama dalam literasi digital yang dihadapi oleh Generasi Z. Salah satu isu penting adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi digital. Dalam studi oleh Nugraha & Suyanto (2023), ditemukan bahwa meskipun Gen Z aktif sebagai produsen dan konsumen konten digital, kemampuan mereka untuk menyaring dan mengevaluasi informasi masih minim karena cenderung terjebak dalam pola konsumsi yang cepat dan dangkal.

Masalah ini diperkuat oleh Shin, Lee, & Sung (2023) yang dalam kajian etnografi digitalnya mengungkap bahwa Gen Z lebih mengandalkan informasi yang muncul pertama di feed media sosial daripada melakukan pencarian mandiri yang kritis. Mereka juga menunjukkan kecenderungan untuk menilai validitas informasi berdasarkan popularitas atau jumlah “likes” alih-alih sumber yang kredibel.

Dalam konteks Indonesia, Arifin et al. (2023) menunjukkan bahwa Gen Z memiliki kesenjangan literasi sejarah digital, yang mengindikasikan rendahnya kemampuan mereka dalam menilai sumber dan konteks informasi di ruang digital. Hal ini sejalan dengan temuan dari Sukardi et al. (2022) yang menekankan bahwa pembelajaran kimia di kalangan mahasiswa Gen Z masih minim intervensi literasi digital, sehingga mereka cenderung menerima informasi tanpa proses verifikasi ilmiah.

Lebih lanjut, Al-Madhoun & Mahmoud (2024) menyoroti bahwa media sosial berperan besar dalam pembentukan opini Gen Z, tetapi sekaligus menjadi ruang yang memperkuat bias kognitif karena algoritma hanya menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi mereka. Ini menciptakan filter bubble yang menyulitkan mereka untuk melihat sudut pandang berbeda.

Selain itu, Chavan (2023) menemukan bahwa meskipun media sosial mampu mengasah beberapa keterampilan hidup, Gen Z masih kesulitan memilah antara fakta dan opini, terutama ketika konten dibalut dalam bentuk hiburan atau meme.

Kondisi ini diperburuk oleh Woke Waves (2023) yang menggarisbawahi bahwa Gen Z kerap mengorbankan akurasi informasi demi kenyamanan dan kecepatan akses. Mereka jarang memverifikasi informasi karena persepsi bahwa semua yang ada di internet itu “benar” atau “populer berarti sah”.

Namun demikian, masih ada harapan. Studi oleh Digital Future Society (2024) mengindikasikan bahwa pemahaman akan pentingnya inklusi digital dan literasi informasi mulai tumbuh, terutama ketika kebijakan pendidikan atau komunitas mulai mendorong kesadaran akan peran Gen Z sebagai warga digital, bukan sekadar pengguna pasif.

Tantangan kognitif Gen Z dalam literasi digital bukanlah semata-mata karena rendahnya kapasitas intelektual, tetapi karena lingkungan digital yang terlalu cepat, algoritmik, dan dangkal, yang tidak memberi cukup ruang untuk refleksi dan penilaian kritis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang transformatif dan berkelanjutan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, evaluasi sumber, dan kesadaran akan bias digital sejak usia dini dan di berbagai jenjang pendidikan.

2. Tantangan Algoritmik

Di era digital saat ini, Generasi Z tumbuh dan berkembang dalam lingkungan informasi yang dikuasai oleh sistem algoritmik. Mereka bukan hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga bagian dari arsitektur data yang dikendalikan oleh platform digital raksasa seperti Google, YouTube, TikTok, dan Instagram. Algoritma-algoritma yang bekerja di balik platform ini tidak sekadar menyuguhkan konten berdasarkan kata kunci atau kronologi waktu, tetapi berdasarkan pola perilaku pengguna. Hal ini menciptakan semacam cermin digital—di mana Gen Z hanya melihat pantulan dari apa yang mereka sukai, cari, atau klik sebelumnya (Aveny et al., 2023).

Dalam konteks literasi digital, hal ini menghadirkan tantangan besar. Algoritma tidak bekerja secara netral. Ia menyaring informasi, memprioritaskan jenis konten tertentu, dan mengarahkan perhatian pengguna ke arah yang dianggap paling "relevan" menurut logika platform. Studi oleh Shin, Lee, & Sung (2023) mengungkap bahwa algoritma media sosial sangat efektif dalam membentuk pengalaman digital yang tertutup dan terpersonalisasi. Akibatnya, informasi yang muncul di beranda atau linimasa Gen Z sering kali hanya memperkuat keyakinan atau preferensi yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Fenomena ini dikenal sebagai *confirmation bias*, yaitu kecenderungan untuk lebih mudah menerima informasi yang sejalan dengan pandangan kita, dan menolak yang bertentangan. Ketika bias ini diperkuat oleh algoritma yang hanya menampilkan konten serupa, muncullah *echo*

chamber—ruang digital yang menggema satu suara. Dalam ruang semacam ini, Gen Z jarang terpapar pada perbedaan pendapat, kritik, atau perspektif alternatif yang sebenarnya sangat penting dalam pembentukan cara berpikir kritis.

Al-Madhoun & Mahmoud (2024) menyoroti bagaimana algoritma di platform populer seperti TikTok dan Instagram tidak hanya menyajikan konten hiburan, tetapi juga membentuk pola konsumsi informasi. Konten yang menghibur, sensasional, atau emosional lebih sering muncul karena menghasilkan interaksi lebih tinggi. Hal ini mendorong Gen Z untuk terus mengonsumsi informasi yang dangkal dan cepat, dan menghindari konten yang bersifat reflektif atau edukatif. Dengan kata lain, algoritma tidak sekadar mengikuti preferensi pengguna, tetapi juga membentuk ulang preferensi tersebut agar sesuai dengan tujuan platform—yaitu memperpanjang waktu tonton dan meningkatkan klik (Rantona et al., 2024).

Dampak lebih lanjut dari algoritmisasi informasi ini terlihat dalam aspek pengambilan keputusan. Haider & Rasheed (2023), dalam penelitian tentang perilaku konsumen digital, menemukan bahwa keputusan pembelian Gen Z sangat dipengaruhi oleh rekomendasi algoritmik. Produk-produk yang muncul dalam iklan personalisasi atau ulasan berbayar sering dianggap lebih kredibel hanya karena sering muncul. Padahal, informasi tersebut telah melalui proses kurasi digital yang bertujuan komersial, bukan edukatif. Ini menunjukkan bahwa algoritma tidak hanya memengaruhi informasi yang diterima, tetapi juga pilihan-pilihan hidup yang diambil pengguna.

Namun, salah satu masalah terbesar adalah ketidaksadaran pengguna terhadap semua proses ini. Studi dari Digital Future Society (2024) mengungkap bahwa sebagian besar remaja Gen Z tidak memahami cara kerja algoritma di balik platform digital. Mereka cenderung menganggap informasi yang muncul di layar mereka sebagai sesuatu yang alami dan netral. Padahal, informasi tersebut telah difilter oleh sistem yang mempertimbangkan ratusan parameter perilaku digital mereka. Ketidaktahuan ini menjadi celah besar dalam literasi digital yang kritis (Sukendro, 2020).

Di sisi lain, algoritma juga menimbulkan dilema terkait privasi digital. Untuk menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, platform harus mengumpulkan data pribadi: mulai dari lokasi, usia, preferensi konten, hingga pola pencarian dan interaksi. Woke Waves (2023) mencatat bahwa semakin tinggi personalisasi konten, semakin besar pula pengorbanan atas data pribadi yang dilakukan oleh pengguna secara tidak sadar. Gen Z menjadi pihak yang rentan karena tidak memiliki kesadaran penuh terhadap konsekuensi jangka panjang dari eksposur data ini.

Masalah privasi ini sering kali dibingkai sebagai persoalan teknis, padahal menyangkut etika dan psikologi digital. Ketika pengguna terus-menerus diawasi, ditarget, dan dibentuk oleh sistem algoritmik, muncul persoalan baru terkait kebebasan memilih dan integritas identitas digital. Apakah keputusan yang mereka ambil adalah keputusan bebas, atau hasil manipulasi dari sistem yang mengerti mereka lebih dalam daripada mereka sendiri?

Menanggapi tantangan ini, Sukardi et al. (2022) menekankan pentingnya pendidikan digital yang tidak hanya bersifat teknis, seperti mengoperasikan perangkat atau menggunakan aplikasi, tetapi juga menyentuh aspek pemahaman sistem. Pendidikan ini harus mencakup cara kerja algoritma, bagaimana informasi dikurasi dan dimanipulasi, serta bagaimana bias digital dapat memengaruhi persepsi dan keputusan. Literasi digital bukan lagi soal bisa atau tidak menggunakan teknologi, tetapi seberapa dalam memahami cara teknologi membentuk realitas.

Dalam kerangka itu, diperlukan pendekatan literasi digital yang mengedepankan kesadaran metakognitif. Generasi Z perlu diajak untuk merenungkan proses berpikir mereka sendiri ketika berinteraksi dengan informasi digital. Mereka harus bisa bertanya: “Mengapa saya melihat informasi ini?” “Apa yang tidak saya lihat?” dan “Siapa yang diuntungkan dari informasi ini?”

Pertanyaan-pertanyaan ini akan mendorong kemampuan reflektif yang menjadi inti dari literasi digital yang bertanggung jawab (Amelia & Ulumu, 2019).

Tantangan algoritmik juga bersifat dinamis, karena teknologi terus berkembang. Hari ini mungkin algoritma bekerja melalui engagement, tapi ke depan, bisa saja melalui integrasi kecerdasan buatan yang lebih dalam memahami emosi dan kebiasaan manusia. Ini menuntut Gen Z untuk terus belajar dan beradaptasi, sekaligus mempertahankan sikap kritis terhadap perkembangan teknologi yang mereka gunakan setiap hari.

Dengan memahami tantangan algoritmik secara menyeluruh, Generasi Z bisa membangun hubungan yang lebih sehat dengan teknologi. Mereka bisa menjadi pengguna yang aktif, sadar, dan kritis, bukan sekadar objek yang terus-menerus dibentuk oleh sistem. Literasi digital yang ideal adalah literasi yang membuka mata terhadap proses di balik layar, bukan hanya menilai apa yang tampak di permukaan.

Maka, tantangan algoritmik bukan hanya soal bagaimana informasi disajikan, tetapi juga bagaimana Generasi Z mampu mengelola interaksi mereka dengan teknologi secara sadar dan etis. Inilah medan perjuangan baru dalam literasi digital—sebuah ruang yang menuntut kesadaran tinggi, keterampilan reflektif, dan keberanian untuk berpikir melawan arus sistem.

3. Tantangan Etis

Generasi Z tumbuh dalam lanskap digital yang penuh dengan arus informasi cepat dan masif. Mereka terbiasa berinteraksi dengan berbagai platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, hingga Google Search, sejak usia dini. Keterpaparan ini membentuk pola konsumsi informasi yang instan, visual, dan cepat. Dalam konteks ini, muncul beragam tantangan etis yang menyertai proses literasi digital mereka.

Salah satu tantangan yang paling mencolok adalah derasnya arus informasi yang bercampur antara fakta dan opini, antara berita dan hoaks. Berdasarkan temuan dari Putri & Maulana (2022), Gen Z kerap merasa kewalahan dalam membedakan informasi yang benar dengan yang menyesatkan. Mereka menerima informasi dari berbagai kanal tanpa penyaringan kritis. Dalam situasi seperti ini, algoritma media sosial turut memperparah keadaan, karena konten yang muncul lebih sering ditentukan oleh apa yang disukai atau sering dilihat pengguna, bukan berdasarkan relevansi kebenaran. Ini membentuk semacam ruang gema (echo chamber) yang memperkuat satu sudut pandang saja (Guess et al., 2018).

Lebih lanjut, Siregar (2022) menggambarkan bagaimana Gen Z menjadikan media sosial sebagai sumber utama pengetahuan sehari-hari. Namun, di balik kebebasan mengakses informasi ini, tersembunyi tantangan algoritmik yang tak mudah mereka sadari. Konten yang muncul di linimasa mereka telah dikurasi oleh sistem otomatis berdasarkan preferensi dan perilaku digital mereka sendiri. Hal ini berdampak pada cara mereka berpikir dan mengambil keputusan, di mana yang sering terlihat dianggap benar atau umum, meskipun belum tentu demikian.

Dalam hal etika berbagi, Rahmah & Alamsyah (2022) menemukan bahwa banyak anggota Gen Z membagikan informasi tanpa memverifikasi kebenarannya terlebih dahulu. Mereka terdorong oleh keinginan untuk menjadi bagian dari percakapan daring atau merasa perlu berbagi sesuatu yang sedang viral. Sayangnya, praktik ini dapat mempercepat penyebaran informasi keliru, yang berpotensi menimbulkan kerugian, baik secara individu maupun kolektif.

Sementara itu, Yuliani (2021) mengangkat isu etika dalam interaksi daring, seperti cyberbullying. Dalam dunia digital, di mana identitas bisa disamarkan, tindakan merundung sering terjadi tanpa pertimbangan etis. Perilaku ini menunjukkan bahwa norma-norma sopan santun

dalam kehidupan nyata belum sepenuhnya terbawa ke ruang digital. Banyak dari Gen Z yang belum menyadari dampak psikologis dari komentar negatif atau ejekan yang mereka lontarkan secara daring.

Di sisi lain, Hasanah & Widodo (2023) menunjukkan bahwa media sosial mendorong Gen Z untuk membangun identitas digital yang terkadang berbeda dengan jati diri mereka yang sesungguhnya. Dorongan untuk tampil sempurna atau menarik di dunia maya membuat mereka terjebak dalam tuntutan sosial yang bersifat performatif. Validasi berupa likes dan komentar positif menjadi tolak ukur eksistensi. Dalam proses ini, nilai-nilai etika seperti kejujuran dan keaslian menjadi kabur.

Kecenderungan Gen Z terhadap konten yang ringan, menghibur, dan visual juga menjadi sorotan Dewi (2023). Banyak dari mereka yang lebih tertarik pada judul provokatif atau konten yang viral, dibandingkan konten edukatif. Ketertarikan ini tidak salah, tetapi menjadi persoalan ketika digunakan sebagai satu-satunya cara belajar atau memperoleh informasi. Di sinilah tantangan kognitif muncul: bagaimana mereka belajar untuk tetap berpikir kritis dalam ruang digital yang cepat dan serba instan.

Dalam konteks pendidikan, Saputra & Aulia (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran literasi digital masih bersifat teknis, belum menyentuh aspek etis dan kritis. Sekolah sering kali hanya mengajarkan cara menggunakan internet atau mencari informasi, tanpa membekali siswa dengan keterampilan untuk mengevaluasi isi dan sumber informasi secara mendalam. Hal ini membuat Gen Z rentan terhadap manipulasi informasi, terutama yang bersifat politis atau ideologis.

Ketergantungan pada perangkat digital juga membentuk kebiasaan multitasking, seperti yang diungkap Anggraeni & Nurdin (2023). Mereka terbiasa membuka beberapa aplikasi sekaligus, berpindah dari satu platform ke platform lain. Pola ini memengaruhi daya konsentrasi dan kedalaman berpikir. Ketika fokus hanya bertahan beberapa detik, sulit bagi mereka untuk menganalisis informasi secara menyeluruh.

Dalam hal keamanan data, Syamsuddin & Fauzan (2021) menyoroti lemahnya kesadaran Gen Z terhadap risiko membagikan data pribadi secara sembarangan. Banyak dari mereka yang mengisi kuis online, membagikan lokasi, hingga mengizinkan akses aplikasi ke data pribadi tanpa membaca syarat dan ketentuan. Padahal, data tersebut bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk tujuan komersial atau manipulatif.

Fitria & Mulyadi (2022) membahas keterlibatan Gen Z dalam gerakan sosial digital. Di satu sisi, ini menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi. Namun di sisi lain, aksi digital seperti cancel culture atau viralisasi isu sering dilakukan tanpa refleksi yang mendalam. Terkadang, tindakan tersebut justru memperkuat narasi kekerasan simbolik atau menyerang individu tanpa proses klarifikasi.

Dari sepuluh artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital Generasi Z berada dalam medan yang kompleks. Mereka menghadapi tekanan algoritmik yang memengaruhi cara mereka mengakses dan memaknai informasi, sekaligus tekanan kognitif dalam memilah apa yang layak diterima atau dibagikan. Di sinilah pentingnya pendidikan literasi digital yang menyentuh ranah etika, agar mereka tidak hanya menjadi pengguna aktif, tetapi juga warga digital yang bertanggung jawab.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z merupakan digital native yang sangat akrab dengan teknologi sejak usia dini, mereka menghadapi tantangan serius dalam literasi

digital, terutama pada aspek kognitif, algoritmik, dan etis. Secara kognitif, Gen Z cenderung kesulitan dalam memilah informasi yang valid, memahami perbedaan antara fakta dan opini, serta berpikir kritis terhadap informasi yang dikonsumsi; sementara dari sisi algoritmik, mereka rentan terhadap pengaruh bias algoritma yang menyempitkan cakrawala informasi dan memperkuat pandangan yang homogen tanpa disadari, akibat ketidaktahuan tentang cara kerja sistem digital yang mereka gunakan setiap hari; dan dari aspek etis, mereka belum memiliki kesadaran yang memadai terhadap pentingnya privasi, keamanan data, tanggung jawab sosial dalam berbagi informasi, serta dampak jangka panjang dari perilaku daring mereka. Tantangan-tantangan ini tidak hanya menunjukkan celah dalam sistem pendidikan digital saat ini, tetapi juga menuntut pembaruan kurikulum dan strategi pengajaran literasi digital yang lebih komprehensif dan kontekstual agar Generasi Z dapat berkembang menjadi pengguna media digital yang cakap, bijak, dan bertanggung jawab di tengah kompleksitas ekosistem informasi global.

REFERENSI

- Amelia, D. J., & Ulumu, B. (2019). Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Malang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 106–111. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.144>
- Arifin, S., Sari, D., & Wijaya, M. (2023). Comparative Analysis of Generation Z's Digital History Literacy in Indonesia. *Survei komparatif terhadap mahasiswa di Indonesia*.
- Aveny, A. K. M., Mahendra, Y. T., & Saputra, D. (2023). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoax di Lingkungan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–43.
- Chavan, D. (2023). Role of Social Media on Inculcating Life Skills Amongst Gen Z. *Survei dan observasi penggunaan media sosial*.
- Digital Future Society. (2024). Gen Z and Digital Inclusion: Moving Beyond Digital Natives to Digital Citizens. *Analisis kebijakan dan studi literatur global*.
- Guess, A., Nyhan, B., Lyons, B., & Reifler, J. (2018). Avoiding the echo chamber about echo chambers. *Knight Foundation*, 2(1), 1–25.
- Haider, Z., & Rasheed, A. (2023). The Influence of Digital Marketing on Gen Z Consumer Behavior and Decision-Making. *Studi kuantitatif dengan survei kelompok usia 18–24 tahun*.
- Ismail, D. H., & Nugroho, J. (2022). Kompetensi Kerja Gen Z di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1300–1307.
- Isnaini, N., Lestari, R., Fitria, P., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2024). Eksplorasi Literasi Digital Di Pesantren Pada Santri Gen Z. *Ijccs*, x, No. x (02), 104.
- Ismail, D. H., & Nugroho, J. (2022). Kompetensi Kerja Gen Z di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1300–1307.
- Nugraha, A., & Suyanto, E. (2023). The Digital Culture Literacy of Generation Z Netizens as Readers, Producers, and Publishers of Digital Text Media. *Studi kualitatif dengan analisis interaksi simbolik di media sosial*.
- Novaryatiin, S., Ardhanay, S. D., & Purnama, A. (2024). Science and Technology Ethics for Gen Z: Peningkatan Literasi Digital dan Kreativitas Menuju Karya Ilmiah Berkualitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia*, 1(2), 24–33.

- Rantona, S., Solihin, O., Abdullah, A. Z., Studi, P., Komunikasi, I., Komputer, U., Studi, P., Komunikasi, I., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2024). Digitalisasi Komunikasi: Dinamika Teori dan Transformasi di Era Digital, 21(1).
- Shin, J., Lee, K., & Kang, H. (2023). Practicing Information Sensibility: How Gen Z Engages with Online Information. Studi etnografi digital pada komunitas online.
- Solihin, O., & Nurul Bahriyah, E. (2021). Pemanfaatan Big Data Untuk Literasi Digital Mahasiswa Bandung. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2), 1–12.
- Sukardi, S., Setiawan, R., & Harahap, H. (2022). The Urgency of Digital Literacy for Generation Z Students in Chemistry Learning. Studi kasus deskriptif di Universitas Pendidikan Mandalika.
- Sukendro, G. G. (2020). Digitalisasi Komunikasi dan Analog Zaman. *Digitalisasi Dan Humanisme Dalam Ekonomi Kreatif*, 144.
- Woke Waves. (2023). Gen Z and Online Privacy: Navigating the Trade-Off Between Convenience and Security. Studi kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur.
- Yakunina, E., & Nikonova, O. (2020). Genesis of Ethical Norms in the Digital Environment as a Factor of Socialization of Generation Z. Studi kualitatif dengan wawancara mendalam pada Gen Z.